

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Asrikaton merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pakis dimana desa ini dapat dikatakan menjadi salah satu desa yang masih tertinggal diantara desa-desa yang ada di Kecamatan Pakis baik dari segi administrasi, infrastruktur, dan terutama sumber daya manusia. Kecamatan Pakis memiliki luas wilayah 53,62 km² (1,80% luas Kabupaten Malang). Kecamatan ini dihuni oleh 124.217 jiwa penduduk, yang terdiri dari 50% laki-laki dan 50% perempuan. Banyak fasilitas umum di kecamatan ini, mulai dari fasilitas keagamaan yang terdiri dari 73 masjid, 418 langgar, dan 1 gereja Kristen. Sedangkan fasilitas kesehatan berupa 1 RS, 1 RSB, 3 puskesmas/pustu, 2 poliklinik, 121 posyandu, 15 polindes, 9 praktek dokter, dan 23 praktek bidan. Tak ketinggalan fasilitas pendidikan, yakni 57 TK, 53 SD, 12 SMP, dan 4 SMA. Penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di Dusun Urek-Urek Desa Asrikaton Rt. 07 Rw. 03 berdasarkan data tercatat terdapat 50 KK penduduk yang terdapat di Rt. 07.

4.1.2 Data Umum

Hasil analisa data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari : Jenis kelamin, usia, agama, pendidikan terakhir, dan pernah mendapat informasi mengenai covid-19 atau tidak.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Responden di Desa Asrikaton Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Tingkat Pendidikan.

Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	25	41,6%
Perempuan	35	58,3%
Total	60	100%
Usia		
17-25 tahun	7	11,6%
26-35 tahun	30	50%
36-45 tahun	14	23,3%
46-55 tahun	9	15%
Total	60	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	5	8,3%
SMP	16	26,6%
SMA	27	45%
PT	12	20%
Total	60	100%
Pernahmendapat informasi tentang covid		
Ya	60	100%
Tidak	0	0%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian masyarakat Rt. 07 Rw.03 desa Asrikaton, berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 (58,3%) dan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 (41,6%), setengahnya berusia 26-35 tahun sebanyak 30 (50%), dan sebagian kecil berusia 17-25 tahun sebanyak 7 (11,6%). Hampir setengahnya pendidikan terakhir SMA sebanyak 27 (45%) dan sebagian kecil pendidikan terakhir SD sebanyak 5 orang (8,3%). Sebagian besar masyarakat mendapat sumber informasi dari media online sebanyak 37 (61,6%) dan sebagian kecil mendapat sumber informasi dari petugas kesehatan sebanyak 6 orang (10%).

4.1.3 Data Khusus Responden

Pada data khusus penelitian akan didiskripsikan tentang data responden meliputi : Perilaku Pencegahan *Covid-19*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Penularan Covid-19 di Desa Asrikaton Rt.07 Rw.03 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Kategori Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	19	31,7 %
Cukup	26	43,3 %
Kurang	15	25 %
Total	60	100%

(sumber : Data Primer 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya masyarakat Rt.07 Rw.03 desa Asrikaton berperilaku baik tentang pencegahan *Covid-19* sebanyak 19 (31,7%), hampir setengahnya

berperilaku cukup sebanyak 26 (43,3%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 15 (25%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Maret 2021

Data umum	Perilaku masyarakat							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	f	%	f	%
Jenis kelamin								
Laki-laki	2	3,3	19	31,6	4	6,6	25	41,6
Perempuan	12	20	17	28,3	6	10	35	58,3
Usia								
17-25 tahun	0	0	5	8,3	2	3,3	7	11,6
26-35 tahun	11	18,3	17	28,3	2	3,3	30	50
36-45 tahun	1	1	11	18,3	2	3,3	14	23,3
46-55 tahun	2	3,3	3	5	4	6,6	9	15
Pendidikan								
SD	2	3,3	0	0	3	5	5	8,3
SMP	0	0	14	23,3	2	3,3	16	26,6
SMA	8	13,3	17	28,3	2	3,3	27	45
PT	4	6,6	5	8,3	3	5	12	20
Sumber Informasi yang didapat								
Petugas kesehatan	1	1,6%	3	5%	1	1,6%	6	10%
Media Elektronik	4	6,6%	8	13,3%	5	8,3%	17	28,3%
Media Online	9	15%	24	40%	4	6,6%	37	61,6%

(sumber : data Primer Peneliti)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada kategori jenis kelamin didapatkan hasil hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki berperilaku cukup sebanyak 19 orang (31,6%), sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 2 orang (3,3%), dan sebagian kecil berperilaku cukup sebanyak 4 orang (6,6%). Sedangkan pada responden perempuan sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 12 orang (20%), hampir setengahnya berperilaku kurang sebanyak 17 orang (28,3%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 6 orang (10%).

Pada kategori usia, responden berusia 17-25 tahun, tidak satupun responden yang berperilaku baik, sebagian kecil berperilaku cukup sebanyak 5 orang (8,3%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 2 orang (3,3%). Responden berusia 26-35 hampir setengahnya berperilaku baik sebanyak 17 orang (28,3%), sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 11 orang (18,3%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 2 orang (3,3%). Responden berusia 36-45 tahun sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 1 orang (1%), sebagian kecil berperilaku cukup sebanyak 11 orang (18,3%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 2 orang (3,3%). Responden berusia 46-55 tahun sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 2 orang (3,3%), sebagian kecil berperilaku cukup sebanyak 3 orang (5%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 4 orang (6,6%).

Pada kategori pendidikan, responden berpendidikan SD sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 2 orang (3,3%), tidak satupun responden berperilaku cukup, dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 3

orang (5%). Responden berpendidikan SMP tidak satupun responden berperilaku baik, sebagian kecil berperilaku cukup sebanyak 14 orang (23,3%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 2 orang (3,3%). Responden berpendidikan SMA sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 8 orang (13%), hampir setengahnya berperilaku cukup sebanyak 17 orang (28,3%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 2 orang (3,3%). Responden berpendidikan Perguruan Tinggi sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 4 orang (6,6%), sebagian kecil berperilaku cukup sebanyak 5 orang (8,3%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 3 orang (5%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pencegahan penularan covid-19 di desa Asrikaton Rt.07 Rw.03, hampir setengahnya menunjukkan bahwa perilaku responden mengenai pencegahan penularan covid-19 berperilaku cukup sebanyak 26 orang (43,3%), hampir setengahnya berperilaku baik sebanyak 19 orang (31,7%), dan sebagian kecil berperilaku kurang sebanyak 15 orang (25%).

Menurut Natoadmodjo (2014), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut S-O-R atau Stimulus-Organisme_response. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ada 3 yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Dimana faktor predisposisi meliputi umur, jenis kelamin,

tingkat pendidikan. Menurut Arikunto (2013), seseorang dikatakan memiliki perilaku baik apabila dapat menjawab 76 – 100% dengan benar dari total pertanyaan yang diberikan.

Dari hasil penelitian didapati bahwa pada tabel 4.1 setengahnya responden yaitu 30 orang (50%) berusia 26-35 tahun. Sedangkan berdasarkan data silang pada tabel 4.3, hampir setengahnya berusia 26-35 tahun sebanyak 17 orang (28,3%) memiliki perilaku cukup. Menurut Natoatmodjo (2014), bertambahnya umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Asumsi peneliti bahwa pada umur 26-35 tahun termasuk usia dewasa awal, dalam menyerap dan bertindak bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk dan karna diusia tersebut masih aktif dalam mencari sumber informasi lewat media.

Dari hasil penelitian didapati bahwa pada data umum 4.1, sebagian besar responden yaitu 35 orang (58,3%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan berdasarkan data silang pada tabel 4.3, hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan memiliki perilaku cukup sebanyak 17 orang (28,3%). Menurut Natoatmodjo (2014) perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional, sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional. Asumsi peneliti bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam hasil penelitian ini responden berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki perilaku

kurang dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan responden berjenis kelamin perempuan dalam melakukan sesuatu ataupun dalam berperilaku tidak selalu mempertimbangkan apa dampak yang akan diperoleh nantinya.

Dari hasil penelitian didapati bahwa pada data umum pada tabel 4.1, hampir setengahnya responden yaitu 27 orang (45%) berpendidikan SMA. Sedangkan berdasarkan data silang pada tabel 4.3, hampir setengahnya pendidikan masyarakat yaitu SMA sebanyak 17 orang (28,3%) memiliki perilaku cukup. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Orang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku positif karena sebelum melakukan sesuatu orang tersebut pasti akan berfikir secara matang dan dapat tahu apa akibat yang akan ditimbulkan. Asumsi peneliti pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini karena pendidikan sangat berpengaruh dalam pemikiran manusia, semakin seseorang itu memiliki pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung berperilaku positif karena sebelum melakukan sesuatu orang tersebut pasti akan memikirkan secara matang apa yang akan ia perbuat dan tahu dampak yang akan ditimbulkan.

Dari hasil penelitian didapati bahwa pada data umum pada tabel 4.1, sebagian besar responden yaitu 37 orang (61,6%). Memperoleh sumber informasi melalui media sosial. Sedangkan berdasarkan data silang pada tabel 4.3, hampir setengahnya responden yang memperoleh sumber informasi melalui media sosial yaitu 24 orang (40%) memiliki perilaku cukup. Menurut Mcgowan,dkk (2012). Sumber informasi adalah salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan, pengetahuan terkait covid-19 didapatkan dari paparan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah maupun sumber lainnya. Pemilihan media social sebagai rujukan utama tentu dapat dipahami sebagai salah satu konsekuensi dari penerapan kebijakan menjaga jarak fisik dan pembatasan social berskala besar. Asumsi peneliti sumber informasi sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam menerapkan perilaku, dalam memperoleh sumber informasi dari Media social bisa menjadi hal yang efisien untuk mendapatkan pengetahuan medis dan mengikuti perkembangan informasinya.

Berdasarkan hasil peneliti dan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli membuktikan bahwa penelitian perilaku masyarakat tentang pencegahan penularan covid-19 di desa Asrikaton Rt.07 Rw.03 Kecamatan Pakis Kabupaten Malang masih dikategorikan kurang dalam perilaku pencegahan penularan covid-19. Seperti halnya masih banyak masyarakat menghadiri acara yang mengumpulkan banyak orang, masyarakat juga kurang memperhatikan social distancing. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor pendukung, dan

faktor pendorong. Dimana faktor predisposisi meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Dari beberapa faktor tersebut merupakan penyebab yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan dimana seseorang tersebut mampu atau tidak dalam berperilaku dalam pencegahan penularan covid-19.

